

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia manusia ialah suatu ruang hidup bersama antarmanusia yang tersituasikan dan terkondisikan oleh manusia itu sendiri. Dunia manusia merupakan dunia pengejawantahan ide dan imajinasi manusia. Yuval Noah Harari menyebut dunia manusia sebagai dunia fiksi atau dunia konstruksi sosial dan atau realitas yang dibayangkan.¹ Dengan demikian, menurut Harari, produk-produk seperti; negara, ideologi, bahasa, kebudayaan, dan institusi-institusi merupakan bentuk-bentuk pengejawantahan dunia fiksi. Benedict Anderson memberi penegasan dengan menyebut bahwa “*Nation: it is an imagined political community*”.² Meskipun dunia manusia itu fiksi, namun karena secara kolektif manusia merindukan kemudahan pemuasan kebutuhan hidup dan hasrat-hasrat alamiah, maka secara sukarela manusia meyakini, melaksanakan dan menghormati tatanan dunia tersebut. Hasrat alamiah yang dimaksud ialah serupa yang dikatakan Hegel sebagaimana dikutip oleh Fukuyama, bahwa manusia dalam dirinya memiliki kebutuhan-kebutuhan alami dan hasrat terhadap benda-benda di luar dirinya seperti makanan, minuman, tempat berlindung, dan segala sesuatu untuk mempertahankan fisiknya.³

Manusia mengklaim bahwa dunianya sekarang telah sangat maju. Namun, kemajuan juga punya sisi paradoksal. Selain membawa hal-hal baik dan bermanfaat, kemajuan juga selalu memboncengi persoalan-persoalan baru dalam dunia manusia. Salah satu persoalan yang galib terjadi dalam dunia manusia adalah konflik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, konflik memiliki arti percekocan, perselisihan dan pertentangan.⁴ Konflik dapat dipahami sebagai

¹Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (penerj., Yanto Mustofa) (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2017) hlm. 36.

²Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflektions on the Origin and Spread of Nationalism* (New York: Verso, 2006) hlm. 6.

³Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man* (penerj., M.H. Amrullah) (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004), Hlm. 7.

⁴“Konflik” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Kamus versi online/daring) <https://kbbi.web.id/konflik>. diakses 4 Maret 2024.

perbedaan pendapat, kepentingan atau nilai yang menyebabkan ketegangan atau pertentangan antara individu, kelompok, atau organisasi. Konflik ini pun dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti, konflik pribadi, konflik sosial, konflik politik, ataupun konflik ekonomi. Konflik dalam bentuknya yang paling buruk dapat pula berujung pada kekerasan, intimidasi, agresivitas maupun pembunuhan. Dalam hal ini, konflik-konflik yang mengalami pembiaran akan menyebabkan berbagai dampak negatif yang bisa merusak pribadi seseorang, kelompok, komunitas maupun organisasi tertentu.

Salah satu konflik yang yang kerap terjadi dalam hidup bersama adalah konflik interpretasi. Konflik interpretasi merupakan perbedaan pendapat atau cara pemahaman tentang makna atau arti dari suatu teks seperti karya seni, peristiwa, ataupun tindakan-tindakan manusia. Dalam konflik interpretasi, ada beragam faktor yang memengaruhinya seperti subjektivitas, konteks, pluralitas makna, hingga perbedaan perspektif. Faktor subjektivitas yang dimaksud di sini ialah otentisitas individual yang mendapat pengaruh dari pengalaman dan pengetahuan memiliki cara yang berbeda-beda dalam memahami suatu teks atau peristiwa. Selanjutnya, konteks artinya bahwa suatu teks ataupun peristiwa dapat dimengerti dalam situasi maupun keadaan tertentu dan yang berbeda-beda. Konteks yang dimaksud merujuk pada konteks literer, historis, kultural, atau sosial. Sementara itu, faktor pluralitas makna artinya bahwa teks ataupun peristiwa mengandung ragam makna yang berbeda-beda. Ragam makna ini selalu terbuka untuk dimaknai secara beragam pula.

Dalam hubungannya dengan konflik interpretasi, penulis menemukan bahwa novel *Orang Asing* karya Albert Camus juga sarat akan persoalan konflik interpretasi. Novel *Orang Asing* sendiri pertama-tama merupakan novel yang berisi tuangan pikiran Albert Camus mengenai absurditas. Absurditas ini digambarkan melalui tokoh Meursault yang terkesan “asing” dalam pergaulannya dengan lingkungan sekitar. Meursault asing dengan pelbagai nilai tradisi, dengan nilai moral, dengan nilai-nilai keagamaan, juga asing dengan cinta. Meursault juga menjalani rutinitas hanya sebagai kebiasaan berulang-ulang dan pada gilirannya

membuat dirinya betah, dan merasa kesulitan pada awal-awal situasi ketika terlepas sama sekali dari rutinitas itu.

Namun, penulis tidak tertarik untuk mengulik persoalan-persoalan absurditas yang terdapat dalam novel *Orang Asing*. Penulis jauh lebih tertarik dengan persoalan konflik interpretasi yang ada dalam novel tersebut. Dikisahkan bahwa Meursault sebagai protagonis, diadili oleh pengadilan Aljazair karena kasus pembunuhan yang telah ia lakukan terhadap seorang Arab. Hal yang menarik dari pengadilan Meursault ialah bahwa pengadilan tidak hanya mengadili Meursault karena kejahatannya tersebut, melainkan lebih banyak membuat interpretasi terhadap ke-diri-an Meursault. Jaksa penuntut misalnya, menghubungkan sikap dan perilaku Meursault dalam peristiwa-peristiwa sebelum kejadian pembunuhan sebagai rangkaian peristiwa yang berurutan, dalam artian mempengaruhi tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault. Namun, pada sisi lain, Meursault merasa bahwa cara pandang orang-orang lain itu berlebihan. Bahkan ketika Pembelanya membacakan pledoi, Meursault sendiri sampai pada titik tidak mengenali “Meursault” yang dibicarakan si pembela.

lalu ia melanjutkan dengan nada yang sama, mengatakan "saya" setiap kali berbicara mengenai diriku. Aku amat heran. Aku membungkuk ke salah seorang pengawal, dan menanyakan sebabnya. Ia berkata agar aku diam, dan setelah beberapa saat ia menambahkan, "Semua pembela melakukan itu. "Aku berpendapat bahwa itu menjauhkan aku lagi dari perkaraku, dan mengurangi diriku sampai habis, dalam satu arti, menggantikan diriku.⁵

Meursault pada akhirnya dijatuhi hukuman mati dengan cara dipancung, bukan hanya karena ia telah melakukan pembunuhan terhadap seorang Arab, tetapi juga karena menurut interpretasi pengadilan, Meursault merupakan manusia yang secara moral dapat meruntuhkan masyarakat.

Ada dua poin penting yang menjadi catatan penulis tentang konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing*. *Pertama*, persoalan konflik interpretasi pada novel *Orang Asing* sangat menarik, karena bukan sekedar pertarungan

⁵Albert Camus, *Orang Asing* (penerj. Apsanti Djokosujatno) (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2013) hlm. 105.

interpretasi dalam bentuk argumentasi, tetapi juga ada nyawa manusia yang dipertaruhkan. Konflik interpretasi tersebut, pada akhirnya merenggut nyawa seorang manusia, dalam hal ini ialah Meursault. *Kedua*, konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* bukan hanya terjadi antara Meursault dan tokoh-tokoh lain, melainkan lebih dari itu, merupakan konflik yang melibatkan institusi formal dan non formal. Suara institusi-institusi ini diwakili oleh tokoh-tokoh tertentu. Dalam artian bahwa, interpretasi tokoh-tokoh lain terhadap Meursault lahir dari keyakinan akan nilai-nilai bersama yang termaktub dalam institusi-institusi sosial. Sebagai contoh, pembicaraan tentang Tuhan dan harapan oleh pendeta kepada Meursault, merupakan pengungkapan nilai-nilai yang diyakini oleh agama sebagai salah satu institusi sosial.

Terinspirasi dari kasus Meursault, penulis tergerak untuk mendalami persoalan-persoalan konflik interpretasi, karena persoalan ini rupanya tidak sederhana yang bisa dipikirkan. Adapun dalam menelaah persoalan konflik interpretasi yang ada dalam novel *Orang Asing* ini, penulis menggunakan hermeneutika Dilthey. Lantas, mengapa hermeneutika Dilthey? Karena hermeneutika Dilthey merupakan suatu metode dalam memahami manusia, melalui ungkapan-ungkapan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Setiap ungkapan, hemat Dilthey, selalu memiliki makna tertentu, dan makna ini lahir dari dunia mental atau penghayatan manusia.⁶ Oleh karena itu, setiap bentuk produk yang dihasilkan oleh manusia, bukanlah suatu produk material belaka, melainkan suatu objektivikasi dari nilai-nilai tertentu dari dunia mental manusia.

Pemilihan hermeneutika Dilthey erat kaitannya dengan kedua poin di atas. Pada poin pertama, terungkap bahwa Meursault melakukan tindakan-tindakan tertentu yang kemudian memicu interpretasi dari pihak-pihak lain. Namun demikian, Meursault sendiri kurang sepakat dengan pihak-pihak tersebut dalam melihat dan menilai tindakan dan dirinya. Konflik interpretasi terjadi karena hal tersebut. Sedangkan, pada poin kedua, konflik interpretasi melibatkan institusi-institusi. Penulis, melihat bahwa institusi merupakan ungkapan dari penghayatan

⁶Lawrence K. Schmidt, *Understanding Hermeneutics* (United Kingdom: Ashford Colour Press Ltd, 2006) hlm. 38.

manusia akan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai bersama ini mengkristal dalam bentuk-bentuk institusi yang kemudian selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Institusi hukum misalnya, disinyalir sebagai pengejawantahan nilai keadilan. Demikian pula dengan institusi keluarga, dapat dikatakan sebagai perwujudan hidup bersama yang terdiri dari ayah, ibu dan anak karena nilai cinta.

Dalam bahasa Dilthey, institusi-institusi merupakan bentuk *Ausdruck* yang mengayomi nilai-nilai tertentu, yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Institusi-institusi biasanya dipertahankan dan diwariskan oleh masyarakat, sebab institusi-institusi ini mengayomi pelbagai nilai yang berguna bagi kemaslahatan hidup bersama. Jadi, usaha mempertahankan pelbagai bentuk *Ausdruck* dalam kehidupan sosial kemasyarakatan terutama karena alasan urgensi dan relevansi produk-produk tersebut. Lebih jauh lagi, beberapa bentuk *Ausdruck* telah menjadi penanda bagi identitas masyarakat pemeluknya. Institusi agama misalnya telah menjadi identitas yang melekat dalam diri para pengikutnya. Demikian pula dengan institusi adat istiadat, membentuk identitas seperti etnis Lamaholot, etnis Minangkabau, ataupun etnis Dawan di pulau Timor.

Bentuk-bentuk *Ausdruck* yang telah melekat sebagai identitas sangat memengaruhi cara hidup seorang individu. Bukan sekadar cara berperilaku ataupun bertuturkata, tetapi lebih dari itu juga membentuk cara berpikir seorang individu. Pada titik ini, bentuk *Ausdruck* diterima sebagai suatu warisan yang seolah-olah mutlak diterima dan tidak dipertanyakan kembali. Hal tersebut dapat saja terjadi karena ketakutan akan sanksi sosial, maupun ketakutan akan kehilangan pegangan hidup. Hal paling jauh, dari kebutuhan *Ausdruck* sebagai identitas ialah kejatuhan manusia pada sikap fanatisme, atau dalam hal budaya, dalam bentuk sikap etnosentrisme.

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, penulis melihat bahwa konflik interpretasi yang melibatkan Meursault dengan institusi dapat dielaborasi dari hermeneutika Dilthey. Di sini penulis menggunakan hermeneutika Dilthey untuk memeriksa klaim kebenaran dari tiap-tiap interpretasi, baik itu interpretasi dari Meursault maupun interpretasi dari institusi sebagai *Ausdruck*. Mengapa hermeneutika Dilthey cocok untuk menelaah persoalan konflik interpretasi dalam

novel *Orang Asing*? Ada dua alasan yakni; *pertama*, interpretasi yang ada dalam novel *Orang Asing* merupakan suatu interpretasi terhadap suatu tindakan, sikap, dan perilaku tertentu. Dalam hal ini tindakan Meursault menjadi fokus yang diinterpretasi oleh pihak lain. *Kedua*, konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* melibatkan institusi-institusi yang terdapat disekitar lingkungan tempat tinggal Meursault. Institusi merupakan salah satu bentuk *Ausdruck* yang merupakan lembaga pengejawantahan nilai-nilai bersama dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelaahan terhadap persoalan yang diangkat, penulis menggunakan kategori-kategori pemahaman dari Dilthey untuk menjadi lensa dalam pemeriksaan. Apakah Meursault benar-benar “aneh” dan “jahat” sebagaimana dalam interpretasi institusi-institusi? Ataukah ada kebenaran yang hendak diungkapkan Meursault kepada institusi-institusi tersebut? Ataukah ada kebenaran lain yang dapat dipetik dari kedua interpretasi yang berkonflik? Ketiga pertanyaan itu tentu sangat menarik untuk ditelusuri dan dijawab dalam tulisan ini. Akhirnya, penulis merangkum tulisan ini dalam judul **KONFLIK INTERPRETASI: TELAHAH HERMENEUTIKA DILTHEY ATAS NOVEL ORANG ASING KARYA ALBERT CAMUS.**

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan masalah utama karya tulis ini adalah bagaimana konflik interpretasi yang terdapat dalam *Orang Asing* karya Albert Camus ditelaah dari hermeneutika Wilhelm Dilthey?

Masalah utama diatas akan diuraikan dalam tiga submasalah berikut;

1. Apa itu konflik interpretasi? Tema ini diulas dalam bab II karya tulis ini.
2. Bagaimana unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam novel *Orang Asing*? Ulasan tema ini termaktub dalam bab III karya tulis ini.

3. Bagaimana menelaah konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing*?
Persoalan ini akan diuraikan dalam bab IV karya tulis ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan umum penulisan skripsi ini ialah untuk menelaah konflik interpretasi yang terdapat dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus menggunakan kacamata hermeneutika Dilthey. Tujuan umum ini dijabarkan dalam tiga poin, yakni *Pertama*, mendefinisikan konsep konflik interpretasi. *Kedua*, untuk menguraikan persoalan konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing*. *Ketiga*, mengungkapkan kebenaran-kebenaran di balik tiap-tiap konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing*.

Adapun tujuan khusus dari penulisan skripsi ini adalah agar memenuhi salah satu persyaratan akademis meraih gelar Strata-1 (S1) dalam bidang filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode studi pustaka yakni analisis data sekunder. Dalam penelitian kepustakaan penulis berusaha menggali referensi di perpustakaan, yakni berupa buku-buku yang relevan dengan tema tulisan yang diampuh. Penulis juga menggali referensi lain dari internet untuk melengkapi referensi utama yang berasal dari buku-buku. Semua referensi itu menjadi landasan teoretis bagi penulis untuk memperkuat ide serta gagasan dalam menyelesaikan tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan tulisan ini dirangkum dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut; **Bab I** adalah Pendahuluan. Bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan. **BAB II** berisikan Riwayat Hidup Dilthey, Konflik Interpretasi, dan Konsep Hermeneutika Dilthey. **Bab III** berisikan uraian tentang novel *Orang Asing*. Di sini, penulis

berturut-turut mendeskripsikan Biografi Albert Camus dan uraian unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam novel *Orang Asing*. **Bab IV** berisikan pembahasan mengenai telaah konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* menggunakan metode hermeneutika Wilhelm Dilthey. **Bab V** berisikan Kesimpulan dan Usul Saran